



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing*

INFO PENULIS

*Anisa Rizkayati
Universitas Muhammadiyah Buton
anisarizkayati@gmail.com*

Eka Rosmitha Sari
Universitas Muhammadiyah Buton

Rimayasi
Universitas Muhammadiyah Buton

Fitriani Baena
Universitas Muhammadiyah Buton

Mitrakasaih La Ode Onde
Universitas Muhammadiyah Buton

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rizkayati, A., Sari, E. R., Rimayasi, Baena, F., & Onde, M. L. O. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 1089-1100.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran problem posing tipe pre solution posing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Nganganaumala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Nganganaumala. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas yaitu kelas V.A. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* yaitu dengan memilih satu kelas secara acak untuk dijadikan kelas sampel penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala dari rata-rata < 71 menjadi ≥ 71 , hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang mempunyai nilai ≥ 71 mencapai 47,37% dan siklus II mencapai 89,47%.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran, *Problem Posing Tipe Pre Solution Posing*

Abstract

This research aims to find out whether the problem posing learning model of the pre solution posing type can improve students' mathematics learning outcomes. The type of research used in this research is Classroom Action Research. The location of this research was carried out at SD Negeri 2 Nganganaumala. The population in this study were all fifth grade students at SD Negeri 2 Nganganaumala. Meanwhile, the sample in this study was taken from one class, namely class V.A. The sampling technique used is a simple random sampling technique, namely by selecting one class at random to be used as the research sample class. The instruments in this research were observation sheets, interview guidelines, and learning outcomes tests. Data collection techniques in this research are observation, interviews and tests. Based on the results of the research and discussion, it was concluded that the problem posing learning model of the pre solution posing type could improve the mathematics learning outcomes of class V.A students at SD Negeri 2 Nganganaumala from an average of <71 to 71, learning outcomes increased in each cycle. In cycle I, students who had a score of 71 reached 47.37% and in cycle II reached 89.47%.

Keywords: Mathematics Learning Results, Learning Model, Problem Posing Type Pre Solution Posing

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya emngadakan perubahan-perubahan pada bidang pendidikan misalnya melalui beberapa pergantian kurikulum. Hal ini bertujuan untuk menigkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu menghadapi berbagai masalah di masa yang akan datang terutama pada bidang industri dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta mendorong pertumbuhan ekonomi. yang akselerasinya sangat cepat. Tanpa ada peningkatan kualitas dan penyeimbangan, dunia pendidikan akan terjebak dalam situasi blunder yaitu munculnya keadaan dimana pendidikan menjadi beban masyarakat dan negara akibat munculnya pengangguran dari pendidikan yang tidak produktif.

Pendidikan adalah tugas semua orang. Proses pendidikan dimulai dari buaian hingga liang kubur. Teori tiga pusat pendidikan Ki Hajar Dewantoro sangat mapan. Teori ini berpendapat bahwa pendidikan berlangsung di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan di rumah sangatlah penting, terutama saat anak masih dalam kandungan hingga usia prasekolah. Pendidikan keluarga sebagian besar mengadopsi metode role model. Anak akan meniru apapun yang dilakukan anggota keluarganya. Bukan sekadar contoh, melainkan petunjuk, imbauan, dan larangan. Adat istiadat dan kebiasaan sosial akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, ketika anak-anak bermain di luar, mereka banyak berinteraksi dengan masyarakat.

Di sinilah anak belajar tentang kehidupan di luar rumah. Sekolah adalah pendidikan formal. Level ini dimulai ketika anak berusia sekitar 5 sampai 18 tahun. Seorang anak akan menghabiskan hampir 8 jam waktunya di sekolah untuk mempelajari hal-hal yang belum dia pelajari di rumah atau di masyarakat. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan materi pembelajaran yang diterimanya semuanya mempengaruhi pola pikirnya. Ketiga pusat pendidikan ini sangat penting dan saling berkaitan. Jika sekolah dan keluarga mendukung namun masyarakat tidak mendukung tumbuh kembang anak, makan proses pendidikan kurang sempurna. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, ketiga pusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah harus saling mendukung agar tercipta anak yang berkarakter (Bariyah, 2019).

Pendidikan yang berkualitas dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan mengembangkan individu yang siap berkontribusi dalam pembangunan nasional (Sudarsana, 2016). Pendidikan yang bermutu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan individu yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan evolusi yang signifikan terutama selama orde baru (1968-1998), di mana pendidikan diarahkan untuk mendukung pembangunan yang merata di seluruh wilayah (Safei & Hudaidah, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik, yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya (Suryana, 2020).

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peran penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika juga digunakan untuk bekal terjun bersosialisasi di masyarakat.

Pembelajaran Matematika telah berkembang secara signifikan selama beberapa tahun dengan berbagai cara salah satunya dengan cara mengeksplorasi metode pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tinjauan kritis terhadap metode-metode ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dan inovatif mempunyai kelebihan dan tantangannya masing-masing. Metode tradisional yang sering kali ditandai dengan pengajaran langsung dan pembelajaran hafalan telah terbukti memberikan rasa nyaman dan keakraban bagi para pendidik terutama mereka yang terlatih dengan metode ini. Kecenderungan terhadap metode tradisional ini dapat menghambat penerapan pedagogi yang lebih progresif yang dapat melibatkan siswa dengan lebih baik. Sebaliknya, strategi pengajaran yang inovatif, seperti pendekatan pemecahan masalah dan berorientasi aktivitas, telah mendapatkan daya Tarik karena potensinya untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir kritis di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode pemecahan masalah dapat secara signifikan meningkatkan kinerja siswa dalam matematika. Misalnya, sebuah studi yang melibatkan siswa kelas tujuh menunjukkan bahwa mereka yang diajak menggunakan teknik pemecahan masalah mengungguli rekan-rekan mereka yang menerima instruksi tradisional (Ahmad et al., 2022).

Pengajuan masalah merupakan strategi Pendidikan yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pendekatan ini telah terbukti mendorong pemahaman dan keterlibatan yang lebih dalam dalam matematika, menjadikannya alat pedagogis yang berharga dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajuan masalah secara signifikan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Misalnya, menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang terlibat dalam pengajuan masalah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang menerima instruksi konvensional (Daryati et al., 2019). Demikian pula, penelitian Chang menguatkan temuan ini, mengungkapkan bahwa siswa yang terpapar pendekatan pengajuan masalah dalam pembelajaran matematika mengungguli rekan-rekan mereka dalam lingkungan tradisional (Daryati et al., 2019).

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SD negeri 2 Nganganamala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Nganganamala. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas yaitu kelas V.A. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* yaitu dengan memilih satu kelas secara acak untuk dijadikan kelas sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Lembar observasi berupa daftar pertanyaan yang diberi 4 skala penilaian, digunakan dalam kegiatan pengamatan pembelajaran. Lembar observasi dibuat untuk mendapatkan informasi atau data mentah aktivitas guru pada proses pembelajaran dan mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Ada beberapa pertanyaan yang secara umum diberikan selanjutnya pertanyaan akan dikembangkan sesuai jawaban tes dari masing-masing subjek penelitian. Tes hasil belajar dalam penelitian ini berupa tes tertulis berbentuk essay sebanyak 5 nomor yang diberi skor setiap siklusnya. Soal tes ini dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran bekerjasama dengan guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung meliputi aktivitas guru dalam menggunakan model *problem posing* dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Wawancara diberikan kepada beberapa perwakilan subjek sesuai tes yang dikerjakan. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengungkap informasi secara mendalam tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa yang tidak dapat diperoleh melalui tes tertulis. Tes hasil belajar merupakan tes individual yang diberi capas masing-masing siswa pada akhir pelaksanaan Tindakan setelah menerima materi pelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Data tentang prestasi belajar sebagai tolak ukur penguasaan siswa terhadap konsep materi pelajaran.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu kegiatan pendahuluan dan kegiatan pelaksanaan tindakan. Sebelum kegiatan tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Soal tes dirancang dalam bentuk *essay* yang terdiri dari 5 nomor. Pelaksanaan tes awal terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus mempunyai 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal-hal yang direncanakan mencakup membuat desain pembelajaran, merancang soal untuk dikerjakan siswa, membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama pelaksanaan Tindakan berlangsung, Menyiapkan lembar kertas untuk kegiatan siswa dalam membuat pertanyaan dan jawabannya, dan menyiapkan lembar tes untuk setiap akhir tindakan. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat melalui penerapan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Pada tahap observasi dilaksanakan proses observasi terhadap tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan pengamatan/observasi. Data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa, observasi, dan hasil diskusi antara peneliti dan guru dikumpul dan dianalisis kemudian dibuat kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan data. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan skor rata-rata dan persentase ketuntasan. Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x_i}{N}$$

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memasuki tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan penelitian didahului dengan memberikan tes awal kepada siswa kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala. Guru dan peneliti memberikan tes awal secara tertulis. Pemberian tes awal ini dimaksudkan sebagai acuan awal untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala selama model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* diterapkan. Dari hasil tes awal yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,79 sedangkan ketuntasan siswa secara klasikal hanya mencapai 15,79% atau sebanyak 3 siswa dari total 19 orang siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan konsep terhadap materi pelajaran masih tergolong rendah dan secara klasikal belum memenuhi standar yang ditetapkan yaitu sebanyak 75% siswa memperoleh nilai ≥ 71 . Hasil ini menjadi patokan bagi guru dan peneliti untuk memulai pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan.

Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Setelah diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan Tindakan. Peneliti berkonsultasi dengan guru untuk kemudian membuat desain pembelajaran, merancang soal untuk dikerjakan siswa, membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama pelaksanaan Tindakan berlangsung, menyiapkan lembar kertas untuk kegiatan siswa dalam membuat pertanyaan dan jawabannya, serta menyiapkan lembar tes untuk setiap akhir tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan oleh guru sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sesuai RPP yang telah disiapkan. Pertemuan pertama diawali oleh guru mengucapkan salam dan menanyakan kepada ketua kelas siswa yang tidak hadir lalu menyampaikan materi yang akan dipelajari. Namun pada pertemuan pertama ini guru tidak menyebutkan secara rinci indikator dan tujuan pembelajaran yang akan

dicapai pada hari itu. Tanpa memotivasi siswa, guru langsung memberi apersepsi. Setelah itu, guru menjelaskan secara rinci mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan tersebut.

Dari kegiatan apersepsi diketahui bahwa hanya sebagian siswa yang masih mengingat materi pelajaran. Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, guru melaksanakan kegiatan inti. Guru mengawali kegiatan inti dengan menjelaskan materi pelajaran. Setelah itu, guru melanjutkan dengan memberikan beberapa contoh soal. Saat guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal, ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka sibuk dengan hal-hal diluar pembelajaran, sehingga guru menegur siswa tersebut untuk memperhatikan.

Setelah guru menjelaskan materi dan memberikan contoh, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru membahsa contoh soal. Setelah itu, guru meminta siswa membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri selama kurang lebih 10 menit. Pada saat siswa membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri, guru memantau pekerjaan siswa dari depan kelas sambil sesekali mengingatkan beberapa orang siswa agar tidak berdiskusi dengan temannya. Dari hasil pengamatan, pengawasan yang dilakukan guru belum optimal karena terlihat masih banyak siswa yang tidak mampu membuat soal dan jawabannya secara mandiri. Sebagian siswa berdiskusi dengan temannya.

Setelah kurang lebih 10 menit, guru kemudian menunjuk siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Namun masih banyak siswa yang ragu-ragu dan takut untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya saat ditunjuk oleh guru. Pada pertemuan tersebut ada 3 orang siswa yang mempresentasikan hasil pekerjaannya dan siswalain diminta untuk menanggapi hasil kerja siswa yang presentase. Hanya Sebagian kecil siswa yang memberikan tanggapan atas jawaban yang menurut mereka kurang tepat. Sementara siswa lain hanya diam saja. Atas setiap siswa yang membuat soal dan penyelesaiannya dengan benar dan siswa yang memberikan tanggapan atas hasil kerja siswa lain guru memberikan penghargaan berupa memberikan kata "bagus" dan mengajar seluruh siswa untuk memberi tepuk tangan. Begitu pula dengan siswa yang jawabannya kurang tepat agar mereka lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik pada kesempatan berikutnya. Dari pelaksanaan siklus 1 pertemuan pertama ini, guru dan peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan yang terjadi untuk kemudian diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya dimana dalam RPP tersebut terdapat beberapa tujuan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran pada pertemuan pertama.

Guru mengawali pertemuan kedua ini dengan mengecek kehadiran siswa, dimana pada pertemuan tersebut tidak ada siswa yang tidak hadir. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut disertai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari itu. Kemudian guru melanjutkan kegiatan pendahuluan ini dengan memotivasi siswa dan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Setelah itu, guru memulai kembali kegiatan inti dengan menjelaskan materi Pelajaran secara singkat mengenai materi Pelajaran secara singkat. Setelah memaparkan materi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya apakah ada penjelasan guru yang belum dipahami oleh siswa. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan, guru memberikan waktu kurang lebih 10 menit kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyelesaikannya secara mandiri. Berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua guru mengawasi seluruh siswa untuk bertanya dan menyelesaikannya dengan mengunjungi seluruh siswa/berkeliling kelas sehingga diskusi antar pada tahap ini jumlahnya berkurang. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit, ada 5 orang siswa meminta arahan kepada guru mengenai permasalahan yang mereka temui. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berani meminta nasehat guru jika ada sesuatu yang mereka tidak pahami.

Guru kemudian mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Seperti sebelumnya, guru secara acak menugaskan siswa untuk menunjukkan hasil karyanya, namun masih ada siswa yang ragu untuk menunjukkan hasil karyanya. Menyikapi hal tersebut, guru mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya di depan seluruh kelas. Akhirnya ada 4 orang siswa yang menunjukkan hasil karyanya, walaupun ada pekerjaan juga yang kurang tepat. Siswa yang lain kemudian menjawab jawaban yang salah dan guru mengarahkan diskusi yang terjadi ke arah jawaban yang benar. Seperti pada pertemuan terakhir, hanya sedikit siswa yang berani menanggapi jawaban yang kurang tepat, sedangkan siswa lainnya masih terlihat ragu-ragu dan tidak yakin dengan pekerjaannya. Untuk lebih menggalang semangat siswa, guru memberi apresiasi positif berupa tepuk tangan kepada siswa yang menunjukkan hasil pekerjaan rumahnya dan aktif mendiskusikannya, dan seluruh siswa setuju. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Sama seperti pada pertemuan pertama, setelah pelaksanaan tindakan siklus pertama, guru dan peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Pada setiap pertemuan dilakukan observasi dari awal hingga akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati disusun dengan mengacu pada RPP yang dibuat untuk guru dan siswa. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* adalah aktivitas guru yang menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*.

2) Evaluasi

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* sebanyak 2 pertemuan, penelitian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa tes tindakan siklus I. Soal-soal dalam tes siklus I ini berasal dari materi pertemuan I dan II siklus I yang telah dipelajari siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*.

Hasil tes menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes awal. Pada tes awal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 15,79% dengan nilai rata-rata 45,79. Sedangkan pada hasil tes tindakan siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 9 orang atau sebesar 47,37% dengan rata-rata 66,74. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 31,58% atau sebanyak 6 orang dari tes awal, begitu pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Dari 19 siswa yang mengikuti tes siklus I terdapat 10 siswa yang belum mencapai nilai 71.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki pada siklus II. Pada siklus I ini, penerapan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* oleh guru sudah cukup optimal. Meskipun demikian, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut antara lain siswa terkesan masih takut dan ragu-ragu untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas begitupun saat menyatakan pendapatnya, siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru (hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan antusias), dan siswa masih kurang memahami materi pelajaran.

Mengingat masih terdapatnya kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dan hasil belajar matematika pada tes siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *problem posing* tipe *pre solution posing*.

Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II, agar kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat diperbaiki dan mencapai hasil yang maksimal. Hal-hal yang harus diperbaiki oleh guru pada pelaksanaan tindakan siklus II diantaranya guru harus memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa menjadi bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran dan guru harus merata dalam membimbing siswa sehingga setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diselesaikan agar pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan juga merata.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti dan guru bersama-sama membuat desain pembelajaran, merancang soal untuk dikerjakan siswa, membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas selama pelaksanaan tindakan berlangsung, menyiapkan lembar kertas untuk kegiatan siswa dalam membuat pertanyaan dan jawabannya, dan menyiapkan lembar tes untuk setiap akhir tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini juga dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti bertindak sebagai *observer* (pengamat). Sama seperti siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II ini juga terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama ini diawali oleh guru dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan bertanya kepada ketua kelas siapa siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari beserta indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Kegiatan pendahuluan ini dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari materi. Guru memberi apersepsi dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya. Sama seperti sebelumnya, kegiatan pendahuluan ini diakhiri oleh guru dengan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran *problem posing* tipe *pre solution posing*.

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, guru memulai untuk melaksanakan kegiatan inti. Guru mengawali kegiatan inti dengan menjelaskan materi yang dilanjutkan dengan memberikan beberapa contoh soal. Setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada penjelasan guru yang belum dimengerti. Saat guru menjelaskan materi dan memberikan contoh, ada beberapa orang siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka sibuk dengan hal diluar kegiatan pembelajaran, sehingga guru memperingatkan siswa tersebut untuk memperhatikan. Bahkan, ada siswa yang disuruh oleh guru untuk mengerjakan contoh yang diberikan sebagai hukuman karena tidak memperhatikan penjelasan guru.

Setelah guru menjelaskan materi dan memberikan contoh, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mempersilahkan siswa untuk membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri seperti pertemuan sebelumnya selama kurang lebih 10 menit. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada saat siswa membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri, guru mengawasi/memantau kegiatan masing-masing siswa di tempat duduknya agar dapat dipastikan semua siswa bekerja secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya saat guru menjelaskan materi. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri. Siswa tampak tenang dalam mengerjakan tugasnya tersebut sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pada pertemuan tersebut, ada 5 orang siswa yang diarahkan oleh guru karena mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas

yang diberikan.

Setelah mengerjakan tugas selama kurang lebih 10 menit, guru kemudian meminta wakil dari siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Seperti biasanya, guru menunjuk secara acak untuk mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas. Namun demikian, masih juga ada siswa yang tidak berani tampil saat ditunjuk oleh guru, sehingga guru beralih ke siswa lain. Tetapi, bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pada pertemuan ini siswa lebih aktif menampilkan hasil kerjanya di depan kelas. Hal ini tampak dari aktifnya beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan tanpa ditunjuk oleh guru. Setiap siswa menuliskan seluruh soal yang dibuatnya, sehingga pada pertemuan tersebut ada 8 siswa yang mempresentasikan jawabannya dan siswa lain diminta untuk menanggapi jawaban yang ditampilkan di depan. Beberapa siswa sudah mulai berani dan percaya diri untuk memberikan tanggapan atas jawaban yang menurut mereka kurang tepat dan guru mengarahkan diskusi tersebut. Seperti pada siklus sebelumnya, setiap siswa yang dapat membuat soal dan penyelesaiannya dengan benar dan siswa yang memberikan tanggapan atas jawaban siswa lain, guru memberikan penghargaan dengan mengajak seluruh siswa untuk memberi tepuk tangan. Begitu pula dengan siswa yang jawabannya kurang tepat, agar mereka lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik pada kesempatan selanjutnya.

Setelah siswa menampilkan pekerjaannya dan guru mengarahkan jalannya diskusi yang terjadi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum mereka mengerti. Karena tidak ada siswa yang bertanya, guru kemudian membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut dan kemudian memberikan PR kepada siswa. Seperti sebelumnya, setelah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama ini, guru dan peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan/kelemahan yang masih terjadi untuk kemudian diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya dalam RPP tersebut terdapat beberapa tujuan yang memperbaiki kekurangan pembelajaran dan memperkuat pembelajaran pertemuan pertama.

Guru mengawali pertemuan kedua ini dengan mengecek kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut disertai dengan indikator dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hari itu. Setelah itu, guru menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dari sini diketahui bahwa siswa mempunyai masalah dan meminta guru untuk membahas PR mereka karena mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Setelah membahas PR, guru kemudian memotivasi siswa dan memberi apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Kegiatan pendahuluan ini kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut, yaitu model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*.

Setelah itu, guru memulai kegiatan inti dengan menyampaikan secara singkat pembahasan lanjutan pada pertemuan tersebut dan kemudian memberikan contoh-contoh soal. Setelah itu guru meminta siswa untuk bertanya jika ada yang ingin ditanyakan.

Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, setelah guru selesai menjelaskan contoh soal, sebagian siswa sudah membuat soal dan penyelesaiannya sendiri tanpa instruksi dari guru. Ini menandakan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Guru memberi waktu selama kurang lebih 10 menit kepada siswa untuk membuat soal dan penyelesaiannya tersebut. Sama seperti sebelumnya, guru juga memantau setiap siswa saat membuat soal dan penyelesaiannya sendiri dengan cara berkeliling kelas untuk memastikan setiap siswa bekerja secara mandiri. Setelah 10 menit, guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Sama seperti sebelumnya, guru

menunjuk secara acak siswa yang akan mempresentasikan hasil kerjanya. Dibanding pertemuan sebelumnya, siswa tampak lebih siap untuk mempresentasikan jawabannya. Melihat hal ini, guru memberi apresiasi positif kepada siswa yang berani mempresentasikan hasil pekerjaannya saat ditunjuk oleh guru. Pada pertemuan tersebut, ada 6 siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya, meskipun masih ada yang kurang tepat. Jawaban yang kurang tepat itu kemudian ditanggapi oleh siswa lain dan guru mengarahkan diskusi yang terjadi ke arah jawaban yang benar. Seperti sebelumnya, siswa sudah mulai aktif memberikan tanggapan atas jawaban yang menurut mereka kurang tepat dan kepada siswa yang telah mempresentasikan hasil pekerjaannya dan aktif dalam diskusi guru memberi apresiasi positif berupa acungan jempol dan tepuk tangan yang diikuti seluruh siswa. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa yang lain agar ikut aktif dalam pembelajaran, khususnya pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Setelah guru menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang muncul saat diskusi, guru meminta agar siswa untuk bertanya jika masih ada hal-hal yang belum dimengerti. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Sama seperti pertemuan pertama, setelah pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua ini, guru bersama peneliti mendiskusikan beberapa kekurangan/kelemahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung untuk kemudian diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Pada setiap pertemuan, pengamat memulai dengan mencatat dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati mengacu pada RPP yang telah dibuat dan diperuntukkan bagi guru dan siswa. Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* berlangsung adalah aktivitas guru dalam memanfaatkan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*.

2) Evaluasi

Sama halnya dengan siklus sebelumnya, setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* sebanyak 2 kali pertemuan, penelitian dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa tes tindakan siklus II. Soal-soal pada tes siklus II ini bersumber dari materi pertemuan 1 dan 2 siklus II yang telah dipelajari siswa. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*.

Hasil tes menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi Pelajaran mengalami peningkatan dari hasil tes awal dan tes tindakan siklus I. Pada tes tindakan siklus I sebelumnya, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 adalah sebanyak 9 orang atau sebesar 47,37% dengan nilai rata-rata 67,37. Sedangkan pada hasil tes tindakan siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 bertambah menjadi 17 orang atau sebesar 89,47% dengan rata-rata 82,32. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 42,1% atau sebanyak 8 orang dari tes tindakan siklus I, begitu pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Dari 19 siswa yang mengikuti tes siklus II, masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai nilai ≥ 71 .

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan guru mengevaluasi dan mendiskusikan kekurangan-kekurangan pelaksanaan tindakan siklus II, kemudian melakukan perubahan yang diperlukan pada siklus/pertemuan berikutnya. Pada siklus II, pelaksanaan guru terhadap model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dikatakan sangat

menyenangkan. Hal ini terlihat dari ketuntasan skenario pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah tuntas 100% pada pertemuan kedua. Namun, dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini masih terdapat beberapa keterbatasan/kekurangan. Beberapa keterbatasan tersebut di atas antara lain masih adanya siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun sebagian besar siswa telah menaruh perhatian pada penjelasan guru dengan penuh semangat.

Dari segi proses, pelaksanaan tindakan siklus II ini bisa dikatakan memuaskan meskipun didalamnya masih terdapat kekurangan/kelemahan seperti disebutkan di atas. Begitupun dari segi hasil, prestasi siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 71 , dimana di akhir siklus II ini terdapat 89,47% siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 . Oleh karena itu, sesuai dengan rencana awal, penelitian ini dihentikan setelah siklus II selesai karena telah mencapai indikator keberhasilan baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*, hasil belajar matematika siswa kelas V.A di SD Negeri 2 Nganganaumala dapat ditingkatkan.

Pembahasan

Selama proses pelaksanaan, penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yang dilaksanakan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas. Pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Alasan dipilihnya model pembelajaran *Problem posing tipe pre solution posing* adalah karena model ini mempunyai proses yang sederhana, menitikberatkan pada kemampuan akademik siswa yang heterogen di kelas, mengutamakan aktivitas siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Model pembelajaran ini dinilai cocok untuk memperbaiki kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala, sebelumnya menggunakan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung ini mengakibatkan interaksi selama proses pembelajaran hanya terjadi antar siswa, ada siswa yang cepat menangkap apa yang disampaikan guru, ada pula yang diam, bahkan ada siswa yang bercanda dengan temannya di kelas. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kinerja siswa.

Pada model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* ini, siswa dilatih bernalar dan berpikir kritis secara mandiri untuk membuat soal dan penyelesaiannya. Selanjutnya mempresentasikan hasil pemikirannya itu di depan kelas untuk dapat didiskusikan bersama. Jadi, model Pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* memiliki prosedur yang sederhana, memberi lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir dan menjawab.

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I terlebih dahulu siswa kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala diberi tes awal dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Hasil tes awal menunjukkan kemampuan siswa rata-rata masih dibawah nilai 71, tepatnya 45,79 dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 15,79%. Melihat hal ini, diharapkan dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dapat memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di kelas tersebut sehingga prestasi siswa juga dapat meningkat.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa guru dan siswa telah mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*, meskipun belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan didalamnya. Pada pertemuan pertama sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa umumnya bercanda dengan teman sebangkunya maupun dengan siswa lain di depannya. Hal ini terlihat dari agak gaduhnya suasana kelas selama pembelajaran. Sedangkan guru umumnya belum optimal dalam memotivasi siswa pada awal pembelajaran dan tidak menyebutkan tujuan pembelajaran serta indikator yang akan dicapai dalam setiap pertemuan pada siklus I.

Hasil observasi pada siklus I juga menunjukkan bahwa siswa masih asing dengan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Ini terlihat pada pertemuan pertama siswa masih terlihat kaku dan kurang memahami prosedur dari kegiatan pembelajaran ini. Pada

saat presentasi hasil kerja siswa di depan kelas, siswa masih terlihat ragu-ragu dan kaku. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa atau menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru diterapkan ini. Sedangkan siswa lain merasa takut dan tidak percaya diri untuk menanggapi jawaban temannya. Oleh karena itu untuk menghindari kekurangan-kekurangan yang terjadi maka guru harus memotivasi siswa dengan memberikan informasi yang lebih jelas tentang pentingnya pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Posing dan bagaimana pembelajaran ini seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I terlihat adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing*. Secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 setelah siklus I dilaksanakan adalah sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 47,37% dengan nilai rata-rata 71,79. Ini berarti, jika dibandingkan dengan hasil tes awal yang ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 15,79% atau sebanyak 3 orang dengan rata-rata 45,79, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 atau ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebanyak 6 orang atau sebesar 31,58%. Peningkatan ini bisa terjadi walaupun dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya optimal dan sesuai dengan indikator pembelajaran. Namun, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* ini cukup memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa, khususnya materi, meskipun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini, salah satunya adalah kurang optimalnya guru dalam mengawasi tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* ini, sehingga tahapan-tahapan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Secara kuantitatif, ketuntasan skenario yang dilakukan guru pada siklus I ini telah mencapai optimal pada pertemuan kedua. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan. Bertitik tolak dari kekurangan-kekurangan yang masih ada serta hasil belajar matematika siswa pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 75% siswa telah memperoleh nilai ≥ 71 , maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada siklus II, model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* ini kembali dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sebagian besar sudah dapat diperbaiki. Guru sudah menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa belajar dengan lebih terarah, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Guru juga sudah lebih optimal dalam mengawasi tahapan-tahapan dalam pembelajaran sehingga sebagian besar siswa sudah mampu bekerja secara mandiri dan tidak lagi bertanya kepada temannya saat guru meminta siswa bekerja secara mandiri. Guru memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa sehingga sebagian besar siswa sudah mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik tanpa rasa kaku dan gugup di depan teman-temannya. Selain itu, siswa juga sudah terlihat lebih berani mengemukakan pendapatnya kepada teman-temannya dan menanggapi hasil pekerjaan temannya yang lain.

Dilihat dari hasil evaluasi siklus II, hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 17 orang atau sebesar 89,47% dengan nilai rata-rata 82,32. Artinya hasil belajar matematika siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dari segi hasil belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.A di SD Negeri 2 Nganganaumala.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.A SD Negeri 2 Nganganaumala dari rata-rata < 71 menjadi ≥ 71 , hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang mempunyai nilai ≥ 71 mencapai 47,37% dan siklus II mencapai 89,47%.

E. Referensi

Ahmad, M., Khalid, M. N., & Shafiq, F. (2022). Effect of Problem Solving Teaching Method in

- Mathematics on the Performance of 7th Grade Students. *Global Educational Studies Review*, VII(II), 28–40. [https://doi.org/10.31703/gesr.2022\(VII-II\).03](https://doi.org/10.31703/gesr.2022(VII-II).03)
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Daryati, D., Nugraha, N., & Sutarni, N. (2019). Influences of Problem Posing Method and Conventional Method on Problem-Solving Ability in High-School Student. *Proceedings of the 1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.41>
- Safei, S., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3253>
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>